

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat dikatakan bahwa, Pertama, Pondok Pesantren Istiqamah telah menerapkan pembelajaran Alquran tentang *tahsin*, *tahfidz*, dan *tafsir* sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran *tahsin* lebih ditekankan daripada *tahfidz* dan *tafsir*, hal ini dibuktikan bahwa kelas *tahsin* ada mulai dari tingkat *awwaliyah* sampai *wustho*, tentu hal ini menjadi tolak ukur kepada bacaan Alquran santri yang banyak bisa dan fasih pada makhrajnya.
2. Pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* dan *tafsir* juga ada, namun hanya sekedar melengkapi saja. Karena selain *tahsin* yang ditekankan, di Pondok Pesantren Al Istiqamah ini juga memperdalam ilmu alat seperti *nahu* dan *shorof*.
3. Pondok Pesantren Al Istiqamah bisa dikatakan unggul dalam pembelajaran *tahsin*, karena selain mata pelajaran yang di haruskan bisa, juga para ustadz pengajar yang konsisten dan sabar menghadapi santrinya, sehingga ini menjadi daya tarik para santri untuk tidak menyerah dalam mempelajarinya.

Kedua, bahwa Pondok Pesantren Darul ‘Ilmi telah menerapkan pembelajaran Alquran tentang *Tahsin*, *Tahfidz*, dan *Tafsir* sebagai berikut ini :

1. Pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* lebih diprioritaskan daripada *tahsin* dan *tafsir*, hal ini dibuktikan bahwa setelah santri dapat mentahsinkan bacaan Alqurannya, maka mereka bisa mengikuti program *tahfidz* yang asramanya

dikhususkan dan jauh dari asrama santri biasa lainnya sehingga mereka dapat menghafal Alquran dengan fokus.

2. Pelaksanaan pembelajaran *tahsin* dan *tafsir* juga ada, namun hanya sekedar melengkapi saja. Karena selain *tahfidz* yang diprioritaskan, di Pondok Pesantren Darul ‘Ilmi ini juga memperdalam ilmu alat seperti *nahu* dan *shorof*.
3. Pondok Pesantren Darul ‘Ilmi bisa dikatakan unggul dalam program *tahfidz*, hal ini dibuktikan dengan banyaknya santri yang sudah mencapai hafalan sampai juz 20 bahkan lebih, dan juga ada yang sampai hafal 30 juz sebelum dia lulus dari pondok pesantren tersebut, maka tak heran ada peserta MTQ dari cabang *tahfidz* yang pesertanya dari Pondok Pesantren Darul ‘Ilmi baik tingkat kab/kota, provinsi, maupun nasional. Kemudian para alumninya pun sudah ada yang mengajar *tahfidz* pada sekolah-sekolah *tahfidz* yang ada di masyarakat dekat dengan tempat tinggalnya.

Ketiga, bahwa Pondok Pesantren Al Falah telah menerapkan pembelajaran Alquran tentang *tahsin*, *tahfidz*, dan *tafsir* sebagai berikut ini :

1. Pelaksanaan pembelajaran *tafsir* lebih diprioritaskan daripada *tahsin* dan *tahfidz*, karena di sini memakai metode *tafsir maudhu’i* yakni mengajarkan pada tema-tema tertentu saja sehingga dapat mudah dipahami, hal ini dibuktikan bahwa setiap kali *event* perlombaan cabang *Fahmil Quran*, banyak peserta bahkan yang dari santri Al Falah, karena *fahmil Alquran* ini memerlukan kecerdasan dalam memahami makna kandungan serta isi-isi di dalam Alquran .

2. Di dalam program *tahfidz*, Pondok Pesantren Al Falah juga cukup unggul, walaupun program *tahfidz* ini tidak diwajibkan atau hanya santri yang ingin menghafal saja, namun dari segi pengajar dan fasilitas cukup memadai, ini dibuktikan dengan adanya asrama khusus para penghafal Alquran yang berbeda dengan asrama santri biasa, sehingga ini bisa memfokuskan santri dalam menghafal Alquran.
3. Pelaksanaan pembelajaran *tahsin* juga ada, namun hanya sekedar melengkapi saja. Kemudian di Al Falah ini, *tahsin* dan tajwid itu dibedakan. *Tahsin* itu khusus pada kelas ulya sedangkan tajwid pada kelas *tajhiziyah* dan *wustho*. Karena selain *tahsin*, di Pondok Pesantren Al Falah ini juga memperdalam ilmu alat seperti nahu dan *shorof* serta *amsilati*.

Keempat, secara umum ada pengaruh dari faktor penghambat dan pendukung yang terjadi dalam pembelajaran *tahsin*, *tahfidz*, dan *tafsir* di Pondok Pesantren Al Istiqamah, Darul ‘Ilmi dan Al Falah Kalimantan Selatan, faktor penghambat dan pendukung serta solusinya antara lain:

1. Faktor penghambat yang terjadi karena sarana-prasarana meliputi :
 - a. Tidak tersedia mushaf khusus yang ditujukan bagi penghafal.
 - b. Tidak ada ruang laboratorium, komputer dan LCD. Selama ini, biasanya digunakan secara bergantian untuk membantu proses pembelajaran.
 - c. Tidak tersedia buku rujukan lain yang lebih relevan dalam menunjang pembelajaran
2. Adapun faktor internal yang sering menjadi hambatan yaitu santri yang memiliki sifat malas dan lebih suka bermain dengan temannya. Solusinya bagi

pesantren adalah dengan menyusun kurikulum dan jadwal dengan disiplin dan teratur, memberikan inspirasi kepada para santri, bahwa belajar mengaji tidaklah sulit, tetapi menyenangkan. Para ustadz terus berusaha menjadi pendamping siswanya

3. Sedangkan faktor eksternal yang menghambat kegiatan pembelajaran yaitu minimnya peran dan motivasi dari orang tua. Orang tua cenderung enggan untuk *memuthola'ah* dan *muroja'ah* ketika ada dirumah, akibatnya para santri melupakan materi yang diajarkan selama belajar di Pondok Pesantren.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Istiqamah, Darul 'Ilmi dan Al Falah Kalimantan Selatan, saran yang dibedakan adalah sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Al Istiqamah, Darul 'Ilmi dan Al Falah Kalimantan Selatan harus membentuk tim khusus ustadz untuk melakukan dan merencanakan pembelajaran *tahsin*, *tahfidz*, dan *tafsir* Alquran agar tahun ke tahun pondok pesantren ini bisa lebih baik.
2. Diperlukan inovasi kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat di Pondok Pesantren Al Istiqamah, Darul 'Ilmi dan Al Falah Kalimantan Selatan

3. Pondok Pesantren Al Istiqamah, Darul 'Ilmi dan Al Falah Kalimantan Selatan harus terus menjalin kerjasama dan kontak satu sama lain, serta harus senantiasa menjalin kerjasama dan kekompakan baik dengan pihak internal maupun eksternal. Ini akan berkontribusi, dalam kerjasama yang baik,

untuk pembentukan pesantren dan mengkomunikasikan secara teratur program pesantren.

Pondok Pesantren Al Istiqamah, Darul ‘Ilmi dan Al Falah Kalimantan Selatan harus selalu memberikan pembelajaran yang baik dan tetap mempertahankan pendidikan Alquran baik dari tingkatan santri usia SMP/MTs sampai tingkatan SMU/MA bahkan sampai Sekolah Tinggi, sehingga masyarakat tetap percaya terhadap pendidikan di pondok pesantren.